

# HUBUNGAN KEKELUARGAAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN (STUDI TERM SILATURAHMI DENGAN METODE TEMATIS)

Lilik Ummi Kaltsum<sup>1</sup>

<sup>1</sup> UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; e-mail@ lilik.ummi@uinjkt.ac.id

\* Correspondence:

Received: 2020-09-16; Accepted: 2020-09-29; Published: 2021-08-07

**Abstract:** This article discusses the kinship relation in the perspective of the Qur'an by examining the terms of silaturahmi (relationship) using thematic methods. The Qur'an does not explicitly use the term silaturahmi, but if it is examined more deeply, it will reveal some divine clues that closely related to establishing and maintaining kinship ties. It is hoped that the comprehensive understanding of silaturahmi according to the Qur'an can be derived and used as a guide in Muslim daily life to maintain an attitude of affection, attentiveness, and good deed to the whole human being, starting from close and distant relatives. Human beings need love and care from others, especially from family and relatives. The compassion and caring attitude that has been embedded in every family member can unify the community. Conversely, kinship relationships that are not well established will cause tensions between family members and will result in social problems. The proliferation of social diseases will disturb national security and peace. Thus, silaturahmi greatly affects the security and integrity of the nation.

**Keywords:** Hospitality, Compassion, Concern, Brotherhood, Unity.

**Abstrak:** Artikel ini mendiskusikan hubungan kekeluargaan perspektif al-Qur'an dengan mengupas term silaturahmi dengan metode tematis. Al-Qur'an tidak secara eksplisit menggunakan istilah silaturahmi, tetapi jika diteliti lebih dalam, maka akan ditemukan beberapa petunjuk Ilahi yang memerintahkan menjalin dan menjaga ikatan kekeluargaan. Gambaran yang utuh tentang silaturahmi menurut al-Qur'an diharapkan dapat menjadi pedoman untuk melangkah sehingga pesan tersebut tidak terkesan sebagai kegiatan yang hampa makna. Silaturahmi menurut al-Qur'an bukan sekedar kunjung mengunjung atau saling memberikan hadiah yang dilakukan pada momen-momen tertentu, tetapi merupakan suatu bentuk hubungan yang senantiasa diperbaharui dan dijaga terus menerus atau berulang-ulang yang dilandasi dengan sikap kasih sayang, memberikan perhatian, dan memperlakukan dengan baik kepada manusia keseluruhan yang diawali dari sanak kerabat dekat maupun jauh hingga akhirnya menyeluruh ke seluruh manusia. Setiap manusia ingin menyayangi dan disayangi orang lain terutama dari keluarga dan sanak kerabat. Rasa kasih sayang dan sikap peduli yang telah tertanam pada setiap anggota keluarga akan mewujudkan kesatuan dan persatuan masyarakat. Sebaliknya, hubungan kekeluargaan yang tidak terjalin dengan baik akan menimbulkan ketegangan-ketegangan antar anggota keluarga dan akan berimbas pada munculnya masalah-masalah sosial. Menjamurnya penyakit sosial akan mengganggu keamanan dan ketenteraman bangsa. Dengan demikian, silaturahmi sangat berpengaruh pada keamanan dan keutuhan bangsa.

**Kata Kunci:** Silaturahmi, Kasih Sayang, Kepedulian, Persaudaraan, Kesatuan.

## 1. Pendahuluan

*Silat al-rahmi* atau lazim disebut silaturahmi merupakan tradisi yang mengakar kuat pada bangsa Indonesia, terutama pada momen hari raya Idul Fitri. Istilah *silat al-rahmi* juga dipergunakan dalam

kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang bersifat temporal, seperti: *ṣilat al-rahmi* budaya, *ṣilat al-rahmi* politik, *ṣilat al-rahmi* antar umat beragama dan lain-lain. Budaya ini merupakan implementasi dari anjuran Rasulullah Saw., yang terekam dalam beberapa riwayat. Salah satunya yang terdokumentasikan dalam kitab *Ṣaḥīḥ-Muslim*:

من أحب أن يبسط له في رزقه وينسأ له في أثره فليصل رحمه. رواه مسلم

Barangsiapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan ajalnya maka hendaklah ia bersilaturahmi (HR. Muslim)(Al-Hajjaj, n.d., hal. 242).

Anjuran Rasulullah tersebut menunjukkan ada dua keuntungan yang akan dipetik seseorang yang selalu ber*ṣilat al-rahmi*, yaitu diluaskan rezekinya dan dipanjangkan ajalnya. Menurut Ibnu Hajar al-Asqalanī, maksud dari diperluas rezekinya adalah Allah akan mempermudah perolehan rezeki bagi seseorang yang gemar menghubungkan tali kekerabatan dan bukan sebaliknya memutuskan tali kekerabatan. Sedangkan yang dimaksud dengan dipanjangkan ajalnya adalah senantiasa mendapatkan *taufiq* Allah swt. Sehingga semua aktivitas mengarah kepada ketaatan kepada-Nya dan terhindar dari penggunaan waktu sia-sia. Dengan kata lain, bisa saja usianya tidak sampai lanjut usia tetapi sejak masih hidup sampai wafatnya tetap dikenang banyak orang karena kemuliaan akhlaknya (Al-'Asqalanī, n.d., hal. 114).

Anjuran *ṣilat al-rahmi* yang ditemukan di dalam hadis berbeda dengan yang ditemukan di dalam al-Qur'an. Seseorang akan dengan mudah menemukan penjelasan tentang *ṣilat al-rahmi* dalam literatur-literatur hadis, namun tidak demikian halnya dengan penjelasan di dalam al-Qur'an. Istilah *ṣilat al-rahmi* tidak secara eksplisit ditemukan dalam ribuan ayat al-Qur'an. Namun bukan berarti al-Qur'an tidak mengungkapkan terkait dengan *ṣilat al-rahmi*. Penjelasan al-Qur'an terkait dengan *ṣilat al-rahmi* tersebar dalam berbagai surah dan tidak terpakai dengan kata *ṣilat al-rahmi*. Inilah bidang yang akan penulis teliti. Tema ini menarik untuk penulis angkat karena mempunyai dampak yang luar biasa, baik dari sisi *'ubudiyah* (hal yang dinilai ibadah) maupun *mu'asharah bashāriyyah* (Interaksi sosial kemanusiaan). *Ṣilat al-rahmi* bila diamalkan sesuai aturan yang diinformasikan oleh al-Qur'an dan Hadis maka tidak hanya mendapatkan muatan ibadah, tetapi juga akan melahirkan nilai-nilai sosial yang menghantarkan manusia pada cinta, kasih sayang dan kepekaan sosial antar sesama. Nilai-nilai seperti inilah yang semakin tergerus di era teknologi informasi ini, berangkat dari hal ini penulis mengungkap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kegiatan *ṣilat al-rahmi*. Apakah silaturahmi hanya sekedar pertemuan manusia satu dengan yang lain? Apakah silaturahmi mengandung makna hubungan kekeluargaan secara luas? Apa urgensi dari perintah silaturahmi adakah pengaruh silaturahmi dengan kelestarian kehidupan sosial? Secara global penelitian ini merumuskan pertanyaan bagaimana pandangan al-Qur'an tentang hubungan kekeluargaan (*ṣilat al-rahmi*)? Pertanyaan utama ini akan dijawab dengan metode tafsir tematik.

Penelitian tentang *ṣilat al-rahmi* telah banyak dilakukan, namun masing-masing menyerukan problem penelitian yang berbeda, yaitu antara lain:

*Pertama*, Ali Mustafa dalam artikelnya berjudul *Dakwah Melalui Metode Silaturahmi: Sebuah Tinjauan Reflektif terhadap Aktivitas Jaulah Khushushi Jamaah Tabligh* (Mustafa, 2017). Tulisan ini mengulas metode dakwah silaturahmi yang didasarkan pada tinjauan reflektif terhadap aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh. Sebab, di antara gerakan dakwah di dunia, yang menjadikan metode silaturahmi sebagai metode utama adalah Jamaah Tabligh. *Kedua*, Althaf Aulia Chisty dan Siti Inayatul Faiza dalam artikelnya berjudul *Peranan Silaturahmi dalam Komunikasi Bisnis Pada Kesuksesan Pengusaha Batik Jetis Sidoarjo* (Chisty, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana *gathering* dalam komunikasi bisnis yang terjadi pada pengusaha batik di Jetis, Sidoarjo mampu berperan dalam mencapai kesuksesan wirausaha. Tema ini akan menjadi dasar untuk menjelaskan peran arisan dalam komunikasi bisnis terhadap kesuksesan pengusaha batik yang telah diraih di Jetis, Sidoarjo. Silaturahmi dilakukan antara pengusaha dalam lingkup lokal dan luar Sidoarjo, dengan pengrajin dan karyawan lainnya.

*Ketiga*, Istianah dalam artikelnya dalam judul *Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Terputus* (Istianah, 2016). Artikel ini mengupas silaturahmi sebagai upaya menyambungkan tali yang terputus dari sudut pandang al-Qur'an dan hadis. Artikel yang ditulis Istianah sangat sederhana karena tidak ada proses *research* yang mendalam dan tidak menampilkan kajian teori, apalagi rujukan yang dipakai hanya dari buku-buku tertentu. *Keempat*, A. Darussalam dalam artikelnya berjudul *Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi* (Badrulzaman, 1994). Penelitian ini menganalisis problematik dengan pendekatan ilmu hadis. Lebih tepatnya, tulisan ini membuktikan bahwa silaturahmi merupakan interaksi sosial yang mempunyai banyak manfaat bagi manusia demi untuk mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu Rasulullah Saw., sangat menekankan pentingnya silaturahmi dan larangan memutuskannya.

Dari hasil pelacakan penelitian di atas, tidak ada satu pun obyek pembahasan silaturahmi mengarah pada pendekatan al-Qur'an, terkhusus pada metode tafsir tematik. Penelitian-penelitian yang ada hanya bersifat aplikatif. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis akan menguraikan konsep silaturahmi perspektif al-Qur'an melalui metode tafsir tematik. Metode tematik (*maudhū'iy*) adalah metode tafsir yang berusaha merumuskan dan melahirkan wawasan atau cara pandang al-Qur'an terhadap fenomena, isu-isu atau problematik kehidupan (Muslim, 1989, hal. 17).

## 2. Aplikasi Tematik: Tahapan Metodologis

'Abd al-Fattāḥ al-Khālīdī membagi metode tafsir tematik menjadi tiga kategori yaitu; *pertama*, tematik berdasarkan lafaz, term-term atau istilah tertentu dalam al-Qur'an. *Kedua*, tematik berdasarkan surah. *Ketiga*, tematik berdasarkan keseluruhan ayat yang terkait. Kategori *output* yang dihasilkan adalah pemetakan argumentasi penggunaan al-Qur'an terhadap istilah-istilah tertentu. Kategori kedua, bentuk yang dihasilkan adalah elaborasi tema-tema yang terungkap dari surah yang telah ditentukan. Kategori ketiga, hasil utamanya adalah pandangan al-Qur'an terhadap isu atau tema tertentu melalui gerakan industri atas ayat-ayat yang tersebar dalam berbagai surah (al-Khālīdī, 1997, hal. 68–69). Kategori ketiga inilah bentuk tematik yang akan diterapkan dalam penelitian ini.

Adapun tahapan metode tematis ini adalah (Muslim, 1989, hal. 37–45; Sa'id, 1991, hal. 59–60; al-Khālīdī, 1997, hal. 62–68); *pertama*, menentukan tema. Tema yang ditetapkan penelitian ini adalah *šilat al-raḥmi* yang diterjemahkan dengan hubungan kekeluargaan. *Kedua*, pengumpulan data. Data utama adalah sebaran ayat-ayat al-Qur'an, baik yang terkait langsung, berdekatan atau pun yang berlawanan. Para konseptor tematik merekomendasikan untuk menerangkan semua ayat terkait agar tidak mereduksi pandangan al-Qur'an yang dihasilkan. Untuk memudahkan tahapan ini, penulis menggunakan kata kunci yang terkait langsung yaitu *šilat al-raḥmi*. Kata kunci yang berdekatan yaitu *ūlū qurbā*, sedangkan yang berlawanan adalah *qata'a*. *Ketiga*, klasifikasi sesuai kronologi pewahyuan. Tahapan ini digunakan apabila tema terfokus pada penetapan hukum. Sebagaimana arahan para tokoh tematik, penulis tidak menggunakan tahap ini. *Keempat*, pengolahan data. Ayat-ayat terkumpul sebagai data utama diolah dengan cara menelusuri kandungan maknanya. Alat bantu yang digunakan adalah produk tafsir *tahlīlī*. Di sinilah tampak keterkaitan tafsir *tahlīlī* dengan tafsir tematik. Posisi komentar mufasir sebatas pemaknaan inti ayat, tidak termasuk komentar-komentar spesifik apabila fanatik mazhab tertentu. Tafsir yang digunakan al-Ṭabarī mewakili tafsir *atharī*, al-Zamakhsharī mewakili tafsir bahasa (*lughāwī*). Sedangkan al-Zuhailī, al-Sya'rawī dan M. Quraish Shihab mewakili tafsir kontemporer. Kompetensi peneliti dalam menghubungkan ayat-ayat yang telah terdata sangat urgen. *Kelima*, mengonstruksi kerangka bahasan secara sistematis. Setelah ayat-ayat *šilat al-raḥmi* dipahami secara keseluruhan, penulis menetapkan kerangka berdasarkan nilai-nilai atau unsur-unsur yang ditemukan dalam tahap keempat. Skema pembahasan yang akan diuraikan dalam tulisan ini adalah menentukan al-Qur'an untuk mengaplikasikan *šilat al-raḥmi* dalam kehidupan sosial. Skema atau *outline* tersebut diisi dengan uraian-uraian ayat *šilat al-raḥmi* yang sebelumnya sudah diklasifikasikan. Penjelasan yang obyektif pada masing-masing sub *outline* sangat diperlukan. Muḥammad Bāqir al-Ṣadr menambahkan agar hasil tematis tidak terkesan normatif, peneliti harus memperkaya dengan problem masyarakat yang muncul terkait tema (Al-Ṣadr, 2000, hal. 30–35). Dalam hal ini, penulis memasukkan beberapa fenomena problematik terkait *šilat al-raḥmi*.

Bāqir al-Sadr menambahkan bahwa peneliti juga harus memperluas wawasan dengan disiplin ilmu terkait. Dalam hal ini ilmu sosial. Demikianlah proses metodologis yang akan diterapkan dalam artikel ini.

### 3. Pengertian Šilat al-Rahmi

Secara eksplisit istilah *šilat al-rahmi* tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Pengungkapan makna *šilat al-rahmi* menurut al-Qur'an dapat diperoleh melalui penelusuran secara semantik kata *šilat* dan *rahim*. Kedua kata yang menunjukkan makna atau perintah *šilat al-rahmi* ini ditemukan dalam enam ayat dan sangat global. Keenam ayat tersebut hanya menyebutkan perintah menyambung hubungan kekeluargaan, balasan bagi yang mau ber*šilat al-rahmi* dan peringatan keras bagi yang melanggarnya dan tidak menyebutkan secara terperinci hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan *šilat al-rahmi*.

Untuk melengkapi pemaknaan terhadap *šilat al-rahmi* dilakukan penelusuran terhadap term-term pendukung yang mengarah kepada pelaksanaan *šilat al-rahmi*, seperti kata *qurbā*, *ahl*, *dhurriyyah* dan lain-lain. Hasil penelusuran dan pengolahan term-term tersebut ditemukan makna *šilat al-rahmi* menurut al-Qur'an.

Berikut ini penelusuran dari term-term yang terkait:

#### Term *šilah*

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, karena al-Qur'an tidak menggunakan istilah ini secara jelas, maka penelusuran diarahkan pada kata *šilat* dan *al-rahmi*. Kata *šilat* (صلة) adalah *mašdar/invinitive noun* dari kata *wašala* (وصل) yang terdiri dari tiga huruf Arab *waww*, *šad* dan *lam* yang dalam berbagai bentuk kata yang dihasilkannya mengandung makna "menghimpun sesuatu dengan sesuatu yang lain sehingga ia mengikatnya".

Secara literal kata *wa-ša-la* mengandung makna menyambung atau bergabungnya sesuatu dengan sesuatu yang lain. Kata ini bisa digunakan pada materi maupun non materi (*ma'nāwī*). Contoh penggunaannya: *washaltual-sya'awashlan* artinya saya benar-benar menyambung sesuatu, *wašala fulānrahimahū yashilahū šilatan wabaina humā wašlan* artinya seseorang menyambung kerabatnya, ia benar-benar menyambung sehingga antara keduanya ada hubungan atau sambungan (Al-Ašfahānī, n.d., hal. 525; Mandzur, 1991, Jilid XI, hal. 726; Zakariyā, n.d., hal. 1094). Di samping dari kata *wašala*, penjelasan *šilatal-rahmi* juga menggunakan term *qāṭi'*, (bentuk antonim *šilat*) yang bermakna memutus, memotong dan menjauh (Al-Bāqī, n.d., hal. 695–696).

#### Term *al-Rahmi*

Semua kata yang terdiri dari *r-h-m* secara lateral menunjukkan pengertian kelemah-lembutan, kasih sayang dan kehalusan. Derivasi dari akar kata *r-h-m* terulang di dalam al-Qur'an lebih dari 300 kali (Al-Bāqī, n.d., hal. 387–393). Organ perempuan tempat janin berada disebut *rahim* sebab dari rahim seorang ibu akan lahir anak sebagai tumpuan kasih sayang, dan tidak ada kasih sayang yang melebihi kasih sayang seorang ibu terhadap anak kandungnya. Istilah *rahim* juga dipakai untuk menyebutkan kerabat (saudara) karena mereka dilahirkan dari satu rahim (Al-Asfahani, n.d., hal. 191–192; Manzūr, n.d., Jilid VIII, hal. 232; Zakariyā, n.d., hal. 442).

Kata *rahim* yang berarti "peranakan" dapat juga diartikan dengan "keluarga." Hanya saja di sini mereka berbeda pendapat tentang cakupan makna "keluarga." Ada yang mempersempit maknanya hingga hanya mencakup keluarga yang sangat dekat, yakni yang haram dinikahi. Ini berarti, sepupu misalnya, bukanlah anggota keluarga yang ditunjuk oleh kata *rahim*. Pakar hadis, Ibnu Hajar, memperluas maknanya hingga mencakup semua anggota keluarga yang memiliki garis keturunan yang sama, baik *mahram* mau pun bukan, baik berhak menerima waris maupun tidak.

Pakar al-Qur'an dan hukum Islam, al-Qurtubī, lebih memperluas jangkauan maknanya. Menurutnya, *rahim* ada dua macam, umum dan khusus. Yang bersifat umum adalah kedekatan yang dijalin oleh persamaan agama, dan yang khusus adalah yang dijalin oleh garis keturunan. Silaturahmi yang pertama mengundang hubungan kasih sayang, nasihat-menasihati, kunjung-

mengunjungi, berlaku adil, serta melaksanakan kewajiban dan anjuran agama terhadap mereka. Adapun yang khusus ia menuntut pemberian bantuan/nafkah-bila mereka butuh- di samping memperhatikan suka duka mereka serta memaafkan kesalahan mereka.

Di dalam al-Qur'an kata *rahim* yang bermakna peranakan perempuan ataupun kerabat terulang 12 kali dalam 11 surah dan semuanya berbentuk *plural rahim* (Al-Bāqī, n.d., hal. 695–696). Tujuh ayat menunjukkan makna *rahim* atau kandungan, misalnya QS. *Luqmān* [31]: 34 menyebutkan:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ  
بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ. (لقمان 31:34)

Sesungguhnya Allah, hanya ada pada sisi-Nya pengetahuan tentang hari kiamat; dan Dialah yang menurunkan hujan; dan mengetahui apa yang ada di dalam *rahim*. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana ia akan mati. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal. (QS. *Luqmān* [31]: 34).

Kata *arham* yang bermakna *rahim* juga terdapat pada QS. *al-Baqarah* [2]: 228; *Āli 'Imrān* [3]: 6; *al-An'ām* [6]: 143-144; *al-Ra'd* [13]: 8; *al-Hajj* [22]: 5. Sedangkan pada lima ayat yang lain menunjukkan makna kerabat, sebagaimana yang disebutkan dalam *al-Mumtahanah* [60]: 3:

لَنْ نَنْفَعَكُمْ أَرْحَامَكُمْ وَلَا أَوْلَادَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَفْصِلُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Karib kerabat dan anak-anakmu sekali-sekali tiada bermanfaat bagimu pada hari kiamat. dia akan memisahkan antara kamu. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

Makna kerabat terdapat pada empat ayat yang lain yaitu QS. *al-Nisā* [4]: 1; *al-Anfāl* [8]: 75; *al-Ahzāb* [33]: 6; Muhammad [47]: 22. Akar kata ini juga digunakan oleh Allah (*al-Asmā'al-Husnā*), *al-Rahmān* dan *al-Rahīm* (Manzūr, n.d., Jilid XII, hal. 230-231). Keduanya merupakan konsekuensi dari posisi Tuhan sebagai *rabb*, yang memelihara, mengasuh, menyayangi dan mendidik hamba-Nya. Kata *al-Rahmān* menunjukkan kasih sayang terhadap semua makhluk –mukmin ataupun kafir– tetapi hanya bersifat sementara, yaitu di dunia saja. Sedangkan *al-rahmi* menunjukkan *rahmat* yang hanya ditujukan kepada hamba yang bertakwa di akhirat kelak secara terus menerus atau berkesinambungan (Shihab, 1999, hal. 16–23).

Penelusuran yang telah dijelaskan baik terhadap istilah *silah* dan *rahim* maupun istilah-istilah terkait dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Term *silah* yang mengandung makna *silat al-rahmi* disebutkan dalam bentuk *fi'il muḍāri'*. Setiap kalimat *fi'il muḍāri'* menunjukkan makna *tajaddud* dan *istimrar*. Ini berarti perintah menjalin hubungan kekeluargaan (*silat al-rahmi*) dilakukan secara terus-menerus dan diperbarui atau ada inovasi-variasi agar hubungan kekeluargaan tetap terjalin dengan baik dan berkualitas (Al-Zarkasyi, n.d., hal. 206).
- Term *rahim*, yang makna dasarnya adalah kasih sayang, disebutkan dalam bentuk jamak baik yang bermakna *rahim* (peranakan perempuan) ataupun kerabat. Hal ini mengindikasikan bahwa yang di maksud *arham* bukan kerabat dekat saja tetapi mencakup semua kerabat dekat maupun jauh atau dengan istilah keluarga besar. Salah satu konteks ayat yang menggunakan term *arham* memerintahkan agar menjaga hubungan antar sesama karena pada dasarnya semua berasal dari satu jiwa (*nafs wāḥidah*). Term *qurbā* juga banyak digunakan oleh al-Qur'an yang bermakna kerabat atau diartikan dengan keluarga dekat. Terkait dengan silaturahmi, penggunaan kata ini menunjukkan perintah agar memberikan perhatian dan berbuat baik dengan orang lain. Kata *qurbā* selalu disejajarkan dengan anggota masyarakat lain, seperti anak yatim, tetangga, teman dan hamba sahaya. Hal ini mengindikasikan bahwa sebelum

memedulikan ke berbagai lapisan masyarakat, kerabat atau saudara-saudara dekat tidak boleh terlewatkan.

Dengan demikian, pengertian *ṣilat al-rahmi* adalah suatu bentuk hubungan yang senantiasa diperbaharui dan dijaga terus menerus yang dilandasi dengan sikap kasih sayang, perhatian, dan perlakuan baik kepada manusia secara keseluruhan, diawali dari sanak kerabat dekat maupun jauh.

#### 4. Cara Al-Qur'an Memerintahkan *Ṣilat al-Rahmi*

Tujuan syiar Islam adalah mewujudkan kehidupan mulia bagi pengikutnya. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah menjalin dan memelihara ikatan persaudaraan antara anggota masyarakat. Ikatan persaudaraan menuntut adanya pengorbanan, kasih sayang dan tolong menolong dimulai dari keluarga. Melalui sistem keluarga, seseorang mendapatkan pembinaan agama, bimbingan moral, menegakkan hubungan sosial yang akrab dan memelihara rasa kesetiaan terhadap keluarga (Al-Rahim, 1997, hal. 11).

Islam menuntun umatnya untuk menjunjung tinggi ikatan keluarga dan mencela orang-orang yang memutuskannya. Al-Qur'an menegaskan posisi *arhām* (kekeluargaan) dalam Islam sekaligus mendorong setiap individu untuk menegakkan ikatan kekeluargaan (*ṣilat al-rahmi*). Dorongan yang diberikan al-Qur'an dapat terlihat dari rangkaian-rangkaian ayat itu sendiri sekaligus keterkaitannya (*munāsabah*) dengan ayat-ayat sebelum atau sesudahnya.

Pesan *ṣilat al-rahmi* selalu dikaitkan dengan pesan-pesan moral. Hal ini sekaligus menunjukkan urgensi perintah *ṣilat al-rahmi*, yaitu: pertama, dihubungkan dengan perintah bertakwa kepada Allah; kedua, dihubungkan dengan karakter *ulū al-albāb* dan ketiga, dihubungkan dengan penetapan hubungan waris.

##### *Perintah Ṣilat al-Rahmi Dikaitkan dengan Perintah Takwa Kepada Allah*

Terciptanya bangunan masyarakat yang kokoh diawali dari kokohnya unit sosial dasar yaitu keluarga yang menjaga ikatan kerahiman (kekeluargaan) dari segala kezaliman dan kerusakan. Hubungan kekeluargaan sebagai dasar hubungan kemanusiaan secara umum harus dilandasi dengan ikatan ketuhanan. Dimensi vertikal harus diselaraskan dengan dimensi horizontal. Hubungan kemanusiaan dilakukan melalui pemeliharaan tali kasih sayang antar sesama manusia.

Keterkaitan antara dimensi vertikal dan dimensi horizontal ini terlukiskan dalam QS. *al-Nisā'* [4]: 1;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمُ  
وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا  
رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ

Hai manusia bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari jiwa yang satu dan Allah menciptakan darinya istri (pasangan) dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan menjadi banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lainnya dan (peliharalah) hubungan *ṣilat al-rahmi*. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. *al-Nisā'* [4]: 1)

Ayat ini merupakan pengantar lahirnya persatuan dan kesatuan dalam masyarakat. Semua manusia berasal dari satu keturunan. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, besar atau kecil, beragama atau tidak, semuanya dituntut untuk menciptakan rasa aman dan kedamaian, saling menyayangi, saling menghormati hak masing-masing (Al-Ṭabarī, n.d., Jilid II, hal. 227-228). Oleh karena itu, ayat ini diawali dengan seruan يا أيها الناس (wahai manusia) meskipun termasuk ayat Madaniyah yang biasanya menggunakan panggilan يا أيها الذين آمنوا (wahai orang-orang beriman) (As-Suyuthi, n.d., Jilid I, hal. 9).

Hubungan antar sesama ini dipertegas dengan penjelasan bahwa *manusiayang* telah berkembang biak dan beranak pinak di bumi ini berasal dari satu jiwa (نفس واحدة) (Al-Zamakhsharī, 1971, Jilid II, 235; Tabari, 2000, Jilid II, hal. 227-228). Kesamaan inilah yang harus di tanamkan pada masing-masing individu agar ikatan kekeluargaan tidak putus dan terhindar dari pertikaian-pertikaian akibat perbedaan yang ada, seperti bahasa, warna kulit, ras dan lain. Perbedaan ini harus dipahami sebagai konsekuensi logis dari penyebaran manusia ke pelosok bumi yang sangat dipengaruhi dengan letak geografis, sosiologis dan antropologis ( Al-Ṭabāṭṭabā'i, 1971, Juz.IV, hal. 139-140).

Pentingnya menjaga hubungan kemanusiaan, sehingga ia diposisikan setelah perintah bertakwa kepada Allah. Kata takwa menunjuk kepada sebuah sikap yang terdiri dari cinta dan takut kepada Allah. Rasa cinta yang kuat kepada-Nya mendorong seseorang untuk hanya melakukan sesuatu yang menyenangkan-Nya dan takut melakukan sesuatu yang tidak di sukai-Nya (Haneef, 1993, hal. 139–140).

Cinta kepada Allah dan takut tidak mendapat *ridā*-nya berarti juga cinta kepada hamba-Nya dan takut menyakitinya. Oleh karena itu, dalam QS. *al-Nisā'* [4]: 1 ini perintah menjalin hubungan kasih sayang kepada sesama menggunakan kata yang sama (*diatafkan*) dengan perintah takwa kepada Allah (واتقوا الله الذي تساءلون به والأرحام).

Dalam ayat di atas juga terdapat dua perintah takwa yang mempunyai penekanan yang berbeda. Kalimat *اتقوا ربكم* yang di hubungkan dengan penciptaan manusia lebih ditekankan pada kesadaran manusia agar bertakwa kepada Zat yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam kehidupan. sedangkan *اتقوا الله* yang di hubungkan dengan kata *arham* lebih menekankan kepatuhan pada Zat Yang Maha Agung dengan tidak memutuskan hubungan kekeluargaan (Al-Zuhailī, 1998, Juz.IV, hal.142).

Cara menampilkan pesan *silat al-rahmi* semacam ini (dihubungkan dengan keimanan pada Allah) juga dipergunakan oleh Rasulullah dalam salah satu riwayat:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحْمَتَهُ وَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ. (رواه البخاري).

Dari Abū Hurayrahra. dari Nabi saw. bersabda, “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hendaklah memuliakan tamunya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hendaklah menyambung kerabatnya dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hendaklah berkata yang baik atau (jika tidak mampu berkata baik) hendaklah diam (Al-Ju'fi, n.d., Juz IV, hal. 71).

Selain itu, dalam sebuah kisah atau riwayat ditegaskan bahwa antara hubungan horizontal dan vertikal juga harus selaras. Hal ini dalam riwayat disebutkan bahwa 'Abdullāh bin 'Abdullāh bin Ubay terkenal memperlakukan dan menghormati ayahnya dengan baik. Dalam perkataannya disebutkan bahwa kepentingan keimanan di atas segala-galanya. Namun, ketika ia melihat ayahnya merendahkan kaum muslimin, ia malah menawarkan diri kepada Nabi untuk membunuh ayahnya dan membawa kepalanya ke hadapan baginda Nabi. Kisah lain diceritakan, sebagaimana al-Qur'an menjelaskan bahwa imam sangat diprioritas, dalam hal cerita antara Nabi Nuh dan anaknya (QS. *Hūd*: 45-46). Allah menjelaskan bahwa meskipun anak Nuh secara hubungan darah adalah bagian dari keluarga, tetapi ia bukan bagian keluarga yang sebenarnya ketika menolak beriman dan ikut perintah nabi. Al-Qur'an juga memberikan alasan pemutusan Nuh dan anaknya tersebut, “karena perbuatannya yang tidak baik.” Jika hubungan yang sedemikian dekat (antara bapak dan anak) saja dapat diruntuhkan ketika bertentangan dengan iman (vertikal), maka lebih-lebih hubungan yang lain seperti hubungan darah, ras, bangsa, dan warna kulit, jika itu bertentangan dengan kepentingan agama. Dengan demikian, al-Qur'an memilah hubungan dan kepentingan duniawi (orang-orang muslim) pada satu sisi skala dan kecintaan mereka terhadap Allah, Nabi-Nya dan perjuangan untuk membela agamanya pada sisi lain. Hal ini sebagai dasar kepada orang-orang beriman dari mengutamakan kepentingan hubungan sosial atas kepentingan agama (Umarī, 1999, hal. 89–90).

Uraian di atas menunjukkan adanya skala prioritas dalam berbakti dan berbuat baik kepada orang lain yaitu: orang tua, sanak kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga yang masih ada hubungan kerabat, tetangga non kerabat, teman-teman dekat, Ibnu Sabil dan Hamba Sahaya. Hal ini sekaligus menunjukkan ke-*humanis*-an dalam agama Islam. Hubungan manusia yang penuh tali kasih tersebut harus bertumpu pada satu titik yang tidak dapat dilepaskan yaitu mengesakan Allah. Pengakuan yang tulus akan keesaan Allah menuntut seorang muslim untuk tidak menerima pandangan, tata nilai, dan tata kesopanan dari selain-Nya.

#### *Şilat al-rahmi bagian dari Karakter Ulū al-Albāb*

Cara lain yang dipergunakan oleh al-Qur'an untuk menganjurkan kepada kaum muslim agar melaksanakan silaturahmi adalah menghubungkan perintah *şilat al-rahmi* dengan karakter *ulū al-albāb*, sebagaimana yang terangkai dalam QS. *al-Ra'd* [13]: 21-24 berikut:

Menyambung sesuatu yang diperintahkan untuk disambung/*şilat al-rahmi*.

- a. Takut kepada Allah dan hisab-Nya
- b. Sabar mengharap rida-Nya
- c. Mendirikan salat
- d. Menafkahkan harta
- e. Membalas keburukan dengan kebaikan

Meski tidak secara jelas disebutkan dalam ayat tersebut, para mufasir menafsirkan bahwa yang diperintahkan untuk disambung adalah menyambung hubungan kekeluargaan. Sebagaimana ayat pada sub bab sebelumnya, ayat dari surat *al-Ra'd* ini juga menggambarkan bahwa peningkatan hubungan vertikal harus diimbangi dengan peningkatan hubungan horizontal.

#### *Perintah Şilat al-Rahmi Dihubungkan dengan Hukum Waris*

Perhatian al-Qur'an terhadap menjaga pentingnya hubungan kekeluargaan juga dapat dilihat dari penetapan pembagian waris yang mengutamakan saudara senasib daripada yang hubungan tanpa nasab, sebagaimana yang dapat dipahami dari firman Allah:

وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ...

Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam Kitab Allah.... (QS. *al-Anfāl* [9]:75, *al-Ahzāb* [22]: 6)

Di dalam surat *al-Anfāl*, ayat ini sebagai penghapus dari tradisi memberikan warisan kepada saudara seiman yang tanpa hubungan darah sebagaimana yang dilakukan oleh kaum *Muhājirīn* dan *Anşār* pada awal periode Madinah (Al-Zamakhsharī, 1971, Jilid. III, hal.523-524; Al-Zuhailī, 1998, Jilid.V,Juz.X, hal. 80). Di dalam tradisi Jahiliah sering terjadi ikatan-ikatan persekutuan. Ikatan persekutuan ini oleh Rasulullah dimodifikasi menjadi ikatan persaudaraan antara kaum *Muhājirīn* dan *Anşār* atas dasar kesamaan agama. Ikatan persaudaraan se-agama dapat menimbulkan hak waris secara timbal balik dan menafikan hak waris hubungan nasab. Oleh karena itu, ikatan semacam ini sangat bersifat temporal hanya berlaku pada awal periode Madinah ketika kondisi umat Islam masih sangat lemah (Mūsā, 1967, hal. 27–28).

Sedangkan dalam surah *al-Ahzāb*, ayat ini mengecam tradisi *tabanni*(pengangkatan anak) yang mengakibatkan lahirnya hak waris antara orang tua angkat dengan anak angkat sekaligus hukum-hukum lain seperti larangan menikahinya dan sebagainya (Mūsā, 1967, Juz.XII, hal. 247). Hak waris dalam tradisi Jahiliah didasarkan pada kemampuan kerja dan mencari nafkah. Anak yang diadopsi harus yang sudah memasuki usia dewasa atau yang memiliki kemampuan kerja sehingga dapat memperkuat kabilah baik dalam percaturan ekonomi ataupun kekuasaan. Kaum wanita dan anak laki-laki yang dianggap lemah meskipun memiliki hubungan nasab sedikit pun tidak mendapatkan



warisan. Sedangkan anak-anak angkat atau orang-orang yang terikat janji persekutuan memperoleh hak warisan meski tidak ada hubungan nasab. Seorang ayah angkat biasa mengatakan, "Engkau adalah anakku, aku dapat mewarisi hartamu dan engkau pun berhak mewarisi peninggalanku" (Al-Ṣābūnī, n.d., Jilid II, hal. 270). Dengan demikian, hubungan antara anak dan orang tua kandung menjadi terputus dan berpindah ke orang tua angkat.

Kedua ayat di atas meski dalam konteks historis berbeda, tetapi memiliki persamaan pembahasan bahwa hak waris karena hubungan nasab lebih diutamakan daripada hubungan suku, pertemanan dan lain-lain. Orientasi materialistis yang telah membudaya pada masa jahiliah dihapus dan diganti dengan aturan yang menekankan persamaan derajat kemanusiaan, motif-motif sosial dan pemeliharaan kesejahteraan generasi.

#### Ancaman Bagi *Qāṭi' al-Rahmi*

Perhatian al-Qur'an terhadap pentingnya *ṣilat al-rahmi* juga dapat dipahami dari penyebutan balasan bagi orang yang menjaga hubungan antar manusia, khususnya keluarga, dan ancaman bagi orang-orang yang memutuskannya (*qāṭi' al-rahmi*). Balasan bagi orang yang membina dan menjaga dengan baik hubungan kekeluargaan adalah mendapat kenikmatan, ketenangan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Allah memberikan keistimewaan kepada hamba yang membina hubungan vertikal ataupun horizontal dengan baik yaitu memasuki surga 'Adn bersama keluarganya. Kabar gembira ini terdapat di dalam QS.al-Ra'd [13]: 23 dengan menggunakan tiga kata *ābā*, *azwāj* dan *dhuriyyāt*. Lafaz *ābā* menunjukkan orang tua dan orang-orang yang ada hubungan darah dengan keduanya, seperti kakek, nenek, paman dan lain-lain. Lafaz *ābā* dapat juga bermakna para tokoh pendahulu atau guru-guru. Lafaz *azwāj* menunjukkan suami atau istri dan orang-orang yang ada hubungan darah, seperti mertua dan lain-lain sedangkan *dhuriyyāt* menunjukkan keturunan.

Al-Qur'an juga menginformasikan ancaman bagi orang-orang yang tidak mampu membina hubungan vertikal atau horizontal dengan baik, sebagaimana yang digambarkan dalam beberapa firman-Nya, yang artinya:

الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah (perjanjian) itu diteguhkan, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan dan berbuat kerusakan di bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.(QS. *al-Baqarah* [2]: 27)

وَالَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ

Dan orang-orang yang melanggar janji Allah setelah diikrarkannya, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah agar disambungkan dan berbuat kerusakan di bumi; mereka itu memperoleh kutukan dan tempat kediaman yang buruk (Jahanam).(QS. *al-Ra'd* [13]: 25).

أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ

Mereka itulah orang-orang yang dikutuk Allah; lalu dibuat tuli (pendengarannya) dan dibutakan penglihatannya. (QS. *Muhammad* [47]: 23).

Kata *la'nah* dalam ayat 23 di atas, secara leksikal berarti tercabutnya rahmat (Al-Aṣfahānī, n.d., hal. 451). Allah tidak akan melimpahkan kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang tidak menjalankan perintah-Nya dalam hal ini merusak perjanjian dengan Allah ('*ahd Allah*), memutuskan hubungan kekeluargaan dan membuat kerusakan (Al-Maraghī, n.d., Juz.XIII, hal. 96).

Merusak perjanjian dan memutuskan hubungan vertikal ataupun horizontal dikategorikan sebagai orang *fāsiq* (Hawwā, 1989, Jilid.IX, hal.5315). Kefasikan adalah sifat yang menjadikan

manusia keluar dan menjauh dari kebenaran. Kata *fisq* yang berakar kata *f, s, q* ini adalah awalnya digunakan untuk menyebutkan buah busuk, karena kulitnya terkelupas dengan sendirinya atau kulitnya sangat mudah terkelupas sehingga terpisah dari isinya. Demikian juga seorang *fāsiq* adalah seorang yang keluar dengan kemauannya sendiri dari tuntunan Ilahi (Shihab, 2002, Jilid I, hal.131).

## 5. Penerapan *Ṣilat al-Rahmi* dalam Kehidupan

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan mampu sedikit pun berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain dalam pemenuhan kebutuhan. Interaksi sosial merupakan keniscayaan dalam kehidupan manusia. Interaksi sosial tidak akan berhasil baik bila tidak diiringi dengan saling kenal dan saling sapa. Saling mengenal juga tidak akan langgeng bila tidak diliputi dengan rasa kasih sayang dan saling peduli. Di sinilah letak urgensi pelaksanaan *ṣilat al-rahmi* dalam kehidupan sosial. Ada beberapa cara untuk menjalin hubungan kekeluargaan dan menciptakan kebersamaan, antara lain:

### Berkunjung (*Ziyārah*)

Saling mengunjungi merupakan salah satu cara untuk mengetahui secara langsung keadaan orang lain terutama sanak kerabat. Melalui berkunjung seseorang dapat segera memberikan bantuan materiil ataupun non materiil. Akan tetapi, hal ini jarang dilakukan apabila sanak kerabat jarak rumah saling berdekatan. Al-Ghazali menjelaskan bahwa kerabat yang rumahnya berdekatan sangat berpeluang menimbulkan percekocokan dan permusuhan yang mengakibatkan hubungan kekeluargaan terputus. Lebih baik hidup berjauhan tetapi saling mengunjungi dan saling menyayangi daripada hidup saling berdekatan tetapi penuh permusuhan (al-Ghazālī, n.d., Jilid II, hal.216).

Pada era modern yang semakin memanjakan manusia dengan beragam fasilitas, semakin mempermudah manusia untuk saling berkunjung dan menyapa, meski tidak secara fisik. Dengan fasilitas alat komunikasi *handphone*, *messenger* dan beberapa jaringan media sosial seseorang bisa saling berkomunikasi tanpa harus meluangkan banyak waktu untuk transportasi. Namun akan lebih baik bila tetap meluangkan waktu untuk berkunjung, agar lebih dapat memahami keadaan saudara atau kerabat. Di Indonesia, saling mengunjungi antar sanak kerabat merupakan cara yang paling sering dilakukan untuk menjalin dan mempertahankan hubungan kekeluargaan, sebagaimana yang telah dilakukan kaum muslimin terutama pada hari raya *'Id al-Fitri*. Tradisi saling menyapa, mengunjungi dan pada akhirnya saling membantu seperti ini selayaknya harus dilestarikan bukan hanya pada hari Raya. Agar kunjungan *ṣilat al-rahmi* baik secara fisik maupun non fisik ini tidak terkesan formalitas, tetapi mampu membuahkan hasil yang baik, seharusnya diiringi dengan pergaulan yang baik serta peningkatan solidaritas sosial.

### Pergaulan yang Baik (*Husnal-Mu'āsharah*)

Cara berikutnya yang dapat mewujudkan *ṣilat al-rahmi* adalah memperlakukan orang lain dengan baik. Semua manusia berhak mendapatkan perlakuan baik meskipun label yang disandang berbeda-beda. Dalam hal ini ada beberapa langkah yang bisa dilakukan antara lain:

#### a. Membalas perlakuan buruk dengan kebajikan

Salah satu penyebab munculnya permusuhan dan perpecahan adalah kekerasan dibalas dengan kekerasan. Membalas kebaikan dengan kebaikan dapat dengan mudah diupayakan, tetapi membalas kemarahan dengan keramahan adalah sikap yang membutuhkan ketulusan dan lapang dada, sebagaimana disebutkan dalam QS. *Fuṣṣilat* [41]: 34-35. Melalui ayat ini kaum muslim diberi bekal mental untuk berinteraksi dengan orang lain. Penggunaan "*aḥsana*" menunjukkan bahwa Islam tidak hanya memerintahkan membalas kejahatan dengan kebaikan, tetapi dengan balasan yang lebih baik atau yang paling baik. Jika kejahatan diperintahkan untuk dibalas dengan sikap yang lebih baik, maka membalas kebaikan dengan yang lebih baik adalah sebuah keharusan. Kunci untuk melaksanakannya adalah ketulusan dan kesabaran. Bila kita menyimak perjalanan Rasulullah Saw.,

maka akan kita temukan banyak contoh sikap-sikap mulia beliau ketika berinteraksi dengan banyak orang dari beragam lapisan masyarakat.

b. Memaafkan dan berlapang dada

Upaya membalas keburukan dengan kebaikan tidak akan terwujud bila tidak didahului dengan sikap memaafkan dan berlapang dada. Gabungan dua sikap mulia ini banyak ditemukan di dalam al-Qur'an, antara lain QS. *al-Baqarah* [2]: 109; *al-Mā'idah* [5]: 24; *al-Nūr* [24]: 22; *Āli Imrān* [3]: 159. Ayat-ayat ini meskipun dalam konteks yang berbeda-beda tetapi memiliki penekanan yang sama yaitu memaafkan kesalahan orang lain dan berlapang dada dengan cara berusaha melupakan kesalahannya dan tetap menjalin hubungan baik.

Apa pun kesalahan orang lain hendaklah dimaafkan dan kemudian dilupakan atau minimal tidak disebut-sebut lagi. Sebaliknya, kesalahan pribadi selalu diingat sebagai alat kontrol agar tidak terulang. Sedangkan kebaikan orang lain sekecil apa pun harus dihargai dan tidak diabaikan. Sebaliknya, kebaikan diri sendiri kepada orang lain hendaknya dilupakan atau tidak diingat-ingat agar tidak sombong, takabur ataupun mengharap-harap balasan duniawi.

c. Tidak berburuk sangka

Perumpamaan yang digambarkan oleh al-Qur'an pada surah *al-Hujurat* ayat 12 adalah ibarat memakan daging saudara sendiri yang telah mati. Memakan daging saudara yang telah mati adalah perbuatan keji dan melampaui batas. Seseorang yang telah mati tidak akan mampu membela diri meski bagian tubuhnya dianiaya. Demikian juga seseorang yang menjadi obyek pembicaraan orang lain tidak dengan bertatap muka juga tidak mampu membela diri atau meluruskan pembicaraan tersebut. Perbuatan demikian akan memperburuk hubungan kekeluargaan dan mengganggu keharmonisan anggota masyarakat secara luas.

d. Kedermawanan

Kedermawanan sangat diperlukan dalam jalinan persaudaraan antar sesama. Setiap individu harus dapat menerima dan merasakan keberadaan orang-orang dekatnya. Seorang muslim harus mau membantu dan turut bertanggung jawab terhadap sanak kerabat yang memerlukan. Jika salah satu di antara mereka ada yang miskin, lemah atau hidup sendiri, maka harus ditopang atau dibantu oleh anggota keluarga yang lain. Kedermawanan sangat terkait dengan sikap mental dan bukan hanya pada harta yang melimpah.

Demi meningkatkan hubungan kekeluargaan (*ṣilat al-rahmi*), kepedulian terhadap sesama harus berawal dari keluarga terdekat kemudian menyebar ke masyarakat luas. Beberapa ayat al-Qur'an yang memerintahkan demikian adalah QS. *al-Isrā'* [17]: 26-27; *al-Rūm* [30]: 38; *al-Baqarah* [2]: 177. Prioritas kerabat dalam ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa seseorang harus memperhatikan dan memperdulikan nasib sesama manusia yang diawali dengan perhatian terhadap keluarga. Pesan al-Qur'an ini diperjelas oleh sabda Rasulullah:

عن سليمان بن عامر رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الصدقة على المسكين صدقة و على ذي الرحم ثنتان صدقة و رحم .

Dari Sulaymān bin 'Āmirra., Rasulullah saw. berkata "shadaqah kepada orang miskin memperoleh pahala shadaqah (saja), sedangkan shadaqah kepada kerabat memperoleh dua pahala yaitu pahala shadaqah dan pahala *ṣilat al-rahmi* (Al-Tirmidzi, 1975, Jilid.IV, hal.98).

Prioritas kepada sanak kerabat yang ditekankan oleh agama Islam menunjukkan bahwa yang dimaksud keluarga bukan hanya keluarga inti: bapak, ibu dan anak, tetapi merupakan keluarga besar yang satu keturunan darah. Keluarga besar inilah yang seharusnya saling sapa saling peduli secara tulus hati bukan karena kepentingan-kepentingan duniawi, sehingga tidak terjadi seseorang yang

telah banyak mengorbankan waktu dan materi kepada masyarakat luas, namun saudara dekat tidak terhiraukan.

#### *Manfaat Silat Al-Rahmi*

Perintah *silat al-rahmi* mengandung beberapa manfaat, antara lain:

##### Membangun Kekuatan Dakwah

Dakwah Islam yang menyeru pada kebajikan dan mencegah kemungkaran memerlukan kekuatan yang tangguh. Menyeru kepada kebajikan memerlukan dukungan yang kuat dari keluarga besar. Keutuhan, kebersamaan dan kepedulian dalam keluarga besar dapat membentuk kekuatan dakwah. Dakwah tidak akan berhasil atau akan menemukan banyak hambatan apabila mendapat serangan atau tidak memperoleh dukungan baik dari orang-orang terdekatnya.

Hal ini sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah Saw., dalam berdakwah. Langkah pertama yang diambil beliau adalah memberi peringatan kepada keluarga sebelum memberi peringatan kepada orang lain (QS. *al-Shu'arā'* [26]: 214). Oposisi kaum Quraisy terhadap nabi Muhammad merupakan keniscayaan yang tak dapat dihindari. Dalam keadaan demikian sangat dibutuhkan dukungan yang kuat terutama dari orang-orang terdekat. Dukungan yang diberikan oleh istrinya yakni, Khadijah dan pamannya, Abu Thalib sangat berarti bagi kelancaran dakwah Rasulullah.

##### Membangun kekuatan Ekonomi

Islam mengajarkan bahwa setiap harta benda memiliki fungsi sosial. Pandangan yang keliru terhadap pembangunan ekonomi menyebabkan kaburnya konsep tentang harta benda. Setiap individu dirangsang untuk mengejar kebutuhan dan kesejahteraan materiil, tetapi melupakan fungsi sosial dari kekayaan materi. Dewasa ini semakin banyak orang yang menumpuk hartanya di beberapa Bank dengan dalih demi masa tua – karena takut miskin- dan demi masa depan anak cucu, tetapi mengabaikan kaum lemah bahkan kerabat sendiri yang memerlukan uluran tangan.

Menahan orang-orang untuk sedekah karena takut miskin adalah tugas dan janji setan yang sesuai dengan watak manusia sebagaimana diungkapkan pada surat *al-Baqarah* [2]: 268. Setan akan senantiasa mempengaruhi dengan beberapa kebimbangan dan kekhawatiran kepada siapa pun yang akan mengeluarkan harta bendanya di jalan Allah. Allah menggambarkan kepada manusia bahwa harta benda yang banyak bukan jaminan keselamatan dan kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Harta yang hanya ditimbun dan mengabaikan fungsi harta untuk kemaslahatan sosial, maka bagaikan air sumur yang tidak pernah ditimba, airnya menjadi keruh dan kotor.

Penjelasan tersebut bukan berarti Islam melarang untuk seseorang mencari kekayaan. Sebaliknya, Islam memberikan nilai yang tinggi kepada kekayaan dengan sebutan sebagai “Limpahan dari Allah” (*Faḍl Allāh*) pada surat *al-Jumu'ah* [62]: 10. dan kebaikan (*al-khair*) pada surat *al-Baqarah* [2]: 215. Akan tetapi, penyalahgunaan kekayaan akan dapat menghalangi manusia dalam mencari nilai-nilai luhur sehingga kekayaan tersebut menjadi “*qalil*” (sebagian kecil dari limpahan dunia) pada surat *al-Nahl* [16]: 117.

Pada uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa bersedekah kepada kerabat yang membutuhkan harus diutamakan. Perintah *silatal-rahmi* yang diwujudkan dengan memberikan bantuan-bantuan (*sadaqah*) kepada kerabat akan dapat membangun kekuatan ekonomi keluarga sebagai dasar dari terciptanya kekuatan ekonomi suatu negara.

##### Mencegah Kehancuran Bangsa

Setiap manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan untuk mempertahankan eksistensi hidupnya, sehingga muncul dorongan dan usaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Jika kebutuhan-kebutuhan hidup terhalang atau tidak terpenuhi, maka akan timbul ketegangan-ketegangan yang berakhir dengan kekalutan mental (*mental disorder*). Salah satu kebutuhan manusia adalah kebutuhan

sosial yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan manusia yang lain, seperti kebutuhan bekerja, belajar, membangun relasi dan lain-lain.

Terpenuhinya kebutuhan hidup adalah nikmat dari Allah yang harus disyukuri. Kebersamaan yang penuh dengan kasih sayang juga merupakan nikmat yang harus dipertahankan dengan cara menjalin dan memelihara hubungan antar sesama dengan baik, sebagaimana kisah kaum Aus dan Khazraj, dua kabilah yang saling bermusuhan, telah disatukan oleh Allah menjadi bersaudara (Quthb, 1996, Jilid.II, 25-26).

Ketidakmampuan manusia menggunakan karunia Allah secara proporsional akan mendatangkan bencana sosial yang menimpa fisik dan jiwa kepada seluruh lapisan masyarakat. Berawal dari kegiatan *silat al-rahmi* yang disinergikan dengan perintah-perintah Allah yang lain, tentu mampu mencegah dari ancaman buruk dan mengerikan sebagaimana dilansir dalam QS. *al-Nahl* [16]:112. Sebaliknya, hubungan kekeluargaan yang tidak terjalin dengan baik akan menimbulkan ketegangan-ketegangan antar anggota keluarga. Keretakan keluarga ini akan berimbas pada munculnya masalah-masalah sosial termasuk juga penyakit-penyakit sosial. Langgengnya tatanan masyarakat sangat dipengaruhi oleh sikap anggota masyarakat tersebut. Persatuan, kebersamaan dan kepedulian yang diawali dari lingkungan keluarga besar harus tetap dipertahankan demi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa.

## 6. Kesimpulan

Ajaran silaturahmi menurut al-Qur'an bukan sekedar kegiatan saling berkunjung secara *offline* ataupun *online*, tetapi lebih menekankan membangun, menjaga dan meningkatkan kualitas hubungan kekeluargaan. Lingkup kekeluargaan bukan sebatas hubungan nasab tetapi meluas menjadi hubungan kemanusiaan. Namun demikian, secara profesional dan proporsional tetap diprioritaskan meningkatkan kualitas kepedulian terhadap keluarga se-nasab. Hal ini karena kekuatan keluarga baik dalam bidang sosial, ekonomi dan religiositas akan menjadi sumber kualitas masyarakat bangsa. Artikel ini masih perspektif al-Qur'an, perlu penguatan di teori-teori sosial, politik, ekonomi dan lain sebagainya sebagai celah obyek penelitian berikutnya.

## Referensi

- Hawwā, Sa'id, al-Asāsfi al-Tafsir, Dāral-Salām, 1989.
- Haneef, Suzanne. Islam dan Muslim, terj. Siti Zaenab, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Ibn Faris, Abī al-Husain Ahmad, Mu'jam al-Maqāyisfi al-Lughah, Beirut: Dāral-Fikr, t.th.
- Ibn Manzūr, Jamāl al-Dīn Muḥammad bin Mukram bin Manzūr, Lisān al-'Arāb, Beirut: Dāral-Ṣadr, 1990.
- Imran, Abd Al-rahmi. Family Planning the Legacy of Islam, Jakarta: Lentera Basritama, 1997.
- Istianah, "Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Terputus", Riwayah: Jurnal Studi Hadis, Volume 2 Nomor 2 2016.
- al-Khālidi, Shalāh 'Abd. al-Fatāh. al-Tafsīr al-Mawḍū'ibaina al-Nadhariyah wa al-Taṭbīq, Yordan: Dāral-Nafā'is, 1997.
- Kartono, Kartini. Patologi Sosial, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Muḥammad, 'Abd al-Laṭīf, al-Akhlāqfi al-Islām, Madinah: Dāral-Turāth, t.th.
- Mustafa, Ali. "Dakwah Melalui Metode Silaturahmi: Sebuah Tinjauan Reflektif terhadap Aktivitas Jaulah Khushushi Jamaah Tabligh", Jurnal Al-Hikmah, Vol. IX, No. 14 Jan s/d Juni 2017.
- Al-Naisabūrī, Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairy al-Naisabūrī, Ṣaḥīḥ Muslim, Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arābī, t.th.
- Qardāwī, Yusūf. Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- al-Qaṭṭān, Mannā Khalīl. Mabāḥisfi 'Ulūm al-Qur'an. Riyāḍ: Mansyūratal-'Ashral-Ḥadīts, t.th.
- al-Ṣadr, Muḥammad Bāqir. al-Madrasah al-Qur'āniyah, Tp: Dāral-Kitābal-Islāmī, 2000.
- al-Sattar, 'Abd, Faṭḥullāh Sa'id. al-Madkhalil al-Tafsīr al-Mawḍū'ī, Kairo: Dāral-Nasyr wa al-Tawzi' al-Islāmiyyah, 1991.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn, al-Itqānfi al-Qur'an, Beirut: Dāral-Fikr, 1979.
- Shihab, M. Quraish. Tafsir Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Jakarta: Lentera, 2000.
- Menyingkap Tabir Ilahi: Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 1999.
- Suryadilaga, M. Alfatih dkk., Metodologi Ilmu Tafsir, Yogyakarta: TERAS, 2005.

al-Ṭabārī, Ibn Jarīr, Jami' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān, Beirut: Dār al-Fikr, 1988.

Umarī, Akram Dhiyā' al-Dīn. Madinan Society at the Time of the Prophet: Its Characteristics and Organization, terj. Mun'im A. Sirry, Masyarakat Madani: Tinjauan Historis Kehidupan Zaman Nabi, Jakarta: Gema Insani, 1999.

Al-Wahidī, 'Alī bin Aḥmad, Asbāb al-Nuzūl, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

Al-Zamakhsharī. al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq Gawāmidhal-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūhal-Ta'wīl, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

Al-Zarkashī, al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

Al-Zuhaylī, Wahbah. Al-Tafsīr al-Munīr, Beirut: Dār al-Fikr, 1991.



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).